

**UNIVERSITAS
NIAS**



UNIAS

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Pada penelitian ini penulis menggunakan *grand theory* dan *middle theory* yang mendasari teori-teori selanjutnya. *Grand theory* merupakan dasar lahirnya teori-teori lain yang mana teori ini bersifat makro atau masih bersifat luas dan kemudian di rumuskan pada level selanjutnya. *Middle theory* merupakan teori yang berada di level tengah yang menjadi bahasan pada level mikro dan makro

Grand Theory yang menjadi dasar dalam penelitian ini adalah *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen, serta berakar dari teori sebelumnya yaitu *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang dikembangkan oleh Fishbein dan Ajzen. Teori ini pertama kali dipublikasikan dalam karya monumental *Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research* (Fishbein & Ajzen, 1975). Fishbein dan Ajzen (1975:288) menjelaskan secara eksplisit bahwa niat (*intention*) merupakan determinan terpenting dalam memprediksi perilaku individu. Niat ini sendiri terbentuk dari tiga komponen utama, yakni sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), serta keyakinan kontrol (*behavioral beliefs*).

Ajzen (1980:181-183) kemudian memperluas teori ini melalui bukunya *Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior*, dengan menambahkan komponen kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*), yaitu persepsi individu mengenai kemudahan atau kesulitan dalam melakukan suatu tindakan. Unsur ini sangat relevan dalam konteks penggunaan *financial technology*, karena Generasi Z sebagai digital native memiliki persepsi bahwa teknologi keuangan adalah sesuatu yang mudah diakses dan digunakan. Dengan demikian, keputusan mereka untuk memanfaatkan *financial technology* tidak hanya dipengaruhi oleh sikap positif terhadap manfaat yang ditawarkan (misalnya kemudahan transaksi, efisiensi waktu, atau potensi keuntungan investasi), tetapi juga oleh norma sosial di lingkungannya (misalnya tren penggunaan e-wallet atau aplikasi investasi di kalangan mahasiswa), serta oleh tingkat kontrol yang mereka

rasakan (misalnya kemudahan akses aplikasi dan keterampilan digital yang dimiliki).

Kerangka TPB ini sangat relevan dalam penelitian mengenai pengaruh *financial technology* terhadap perilaku keuangan mahasiswa Generasi Z, karena dapat menjelaskan bahwa perilaku keuangan tidak muncul secara spontan, melainkan melalui proses kognitif yang melibatkan niat, persepsi, serta pengaruh sosial yang kompleks.

Middle Theory yang digunakan dalam penelitian ini adalah Literasi Keuangan dengan fokus pada pengembangan konsep Literasi Keuangan Digital. Menurut Asari (2023:15-16), literasi keuangan didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami konsep dasar, prinsip, serta risiko keuangan, sehingga mampu mengambil keputusan finansial yang tepat. Literasi keuangan bukan hanya sekadar pengetahuan, melainkan mencakup keterampilan praktis dalam mengelola keuangan, mulai dari penganggaran, tabungan, investasi, hingga pengelolaan utang. Bagi mahasiswa, khususnya Generasi Z, literasi keuangan menjadi modal penting dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat dan berorientasi pada masa depan.

Selaras dengan penelitian diatas, penelitian yang dilakukan oleh Asmara Jaya (2025:67-70) dalam buku *Strategi Finansial untuk Generasi Z: Mengelola Uang di Era Digital* secara eksplisit menekankan bahwa Generasi Z menghadapi tantangan dan peluang unik dalam mengelola keuangan. Generasi ini akrab dengan teknologi, namun seringkali masih lemah dalam perencanaan keuangan jangka panjang. Oleh karena itu, literasi keuangan digital menjadi kunci penting agar Generasi Z tidak hanya terampil dalam menggunakan aplikasi keuangan, tetapi juga mampu mengintegrasikan teknologi tersebut ke dalam strategi keuangan yang rasional, terukur, dan berorientasi pada tujuan jangka panjang.

2.2. *Financial Technology*

2.2.1. Pengertian *Financial Technology*

Teknologi keuangan, atau yang biasa disingkat *fintech*, merupakan hasil integrasi antara teknologi informasi dan sistem keuangan yang mengubah cara individu maupun lembaga dalam mengakses, mengelola, dan menggunakan

layanan keuangan dengan cara yang lebih efisien dan inovatif. Menurut Lestari & Wulandari (2020) “*Financial technology* adalah penggunaan inovasi teknologi dalam bidang jasa keuangan yang bertujuan untuk mempermudah, mempercepat, dan mengefisienkan pelayanan keuangan kepada konsumen”. Teknologi ini memungkinkan layanan keuangan dapat diakses secara digital, tanpa harus melalui proses konvensional yang sering kali memakan waktu dan biaya lebih tinggi. Menurut Sari & Nugroho (2021), Teknologi keuangan adalah hasil dari revolusi digital yang mempengaruhi sistem keuangan tradisional dan memperkenalkan model layanan keuangan berbasis teknologi, seperti pembayaran digital, pinjaman online, hingga manajemen investasi berbasis aplikasi.

Dalam kehidupan sehari-hari, *fintech* memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk melakukan transaksi keuangan, seperti transfer dana, pembayaran tagihan, pembelian produk, hingga investasi dengan hanya menggunakan perangkat *smartphone*. Sesuai dengan pendapat Fitriani & Wibowo, (2022), “*Fintech* dapat dikatakan sebagai alat bantu digital yang tidak hanya mendigitalisasi layanan keuangan tradisional tetapi juga menciptakan ekosistem keuangan baru yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perubahan perilaku konsumen”. Hal ini menjadi kunci utama dalam memperluas akses keuangan, terutama di kalangan masyarakat yang belum terlayani secara optimal oleh sistem keuangan formal.

Sementara itu, menurut Rizki & Suwandi, (2021), “Teknologi finansial merupakan pendekatan baru dalam sistem keuangan yang berbasis pada pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, untuk menjangkau konsumen secara luas dan memberikan pelayanan yang cepat, aman, serta terjangkau”. Hal ini diperkuat oleh temuan dalam penelitian Wardani, M. and Hermawan, (2023), yang menyatakan bahwa penggunaan aplikasi *fintech* berdampak signifikan terhadap efisiensi keuangan pribadi, terutama dalam pengelolaan pendapatan dan pengeluaran bulanan. Aksesibilitas dan kenyamanan yang ditawarkan oleh *fintech* menjadikan teknologi ini semakin diminati oleh kalangan generasi muda, khususnya generasi Z.

Tingginya penetrasi internet dan adopsi *smartphone* turut mendorong pertumbuhan pesat sektor *fintech* di Indonesia, yang didukung pula oleh regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk mendorong inklusi keuangan nasional dan memastikan bahwa layanan keuangan dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk mereka yang sebelumnya tidak dilayani oleh sistem keuangan tradisional. Dalam hal ini, menurut Wahyuni & Dewi, (2020), “*Fintech* menjadi pendorong utama transformasi keuangan di Indonesia karena sifatnya yang dinamis dan mampu menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat digital”. Selain sebagai alat transaksi, *fintech* juga berperan penting dalam membentuk perilaku keuangan individu melalui fitur-fitur edukatif dan manajemen keuangan pribadi.

Dengan demikian, berdasarkan pendapat beberapa peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa *financial technology* merupakan wujud inovasi digital dalam sektor jasa keuangan yang mengutamakan aksesibilitas, efisiensi, dan inklusivitas. Keberadaan *fintech* tidak hanya mengubah cara masyarakat berinteraksi dengan layanan keuangan, tetapi juga memengaruhi perilaku keuangan mereka, baik dalam pengambilan keputusan, kebiasaan menabung, berinvestasi, maupun dalam mengelola utang. Persepsi terhadap *fintech* pun bergantung pada pengalaman pengguna terhadap kemudahan, keamanan, dan manfaat yang dirasakan secara langsung. Dalam hal ini, semakin baik kualitas dan relevansi layanan *fintech* terhadap kebutuhan finansial pengguna, maka akan semakin positif pula persepsi serta perilaku keuangan yang terbentuk

2.2.1.1. *Mobile Payment*

Mobile payment atau pembayaran melalui perangkat seluler merupakan salah satu inovasi dalam *financial technology* yang memfasilitasi transaksi keuangan secara digital. Menurut Purwaningsih & Wijayanti (2021), *mobile payment* adalah metode pembayaran elektronik yang memungkinkan konsumen untuk melakukan transaksi finansial melalui perangkat *mobile*, seperti *smartphone*, tanpa perlu menggunakan uang tunai atau kartu fisik. Teknologi ini biasanya terintegrasi dengan aplikasi berbasis Android atau iOS yang terhubung dengan akun bank, *e-wallet*, atau kartu kredit.

Mobile payment tumbuh pesat seiring dengan peningkatan penggunaan *smartphone* dan penetrasi internet di Indonesia. Data Bank Indonesia (2023) menunjukkan bahwa volume transaksi digital *banking* dan *mobile payment* meningkat signifikan setiap tahun, sejalan dengan perubahan preferensi konsumen terhadap transaksi yang cepat, aman, dan efisien. Penelitian oleh Puspitasari & Surachman (2022) juga memperkuat hal ini, dengan menyebutkan bahwa *mobile payment* meningkatkan kenyamanan pengguna dalam aktivitas ekonomi sehari-hari, seperti pembayaran tagihan, belanja daring, maupun pengiriman uang antar individu.

Menurut Yuliana & Prasetyo (2022) *mobile payment* memiliki peran penting dalam mendorong inklusi keuangan, khususnya bagi generasi muda dan masyarakat yang belum memiliki akses terhadap layanan perbankan tradisional. Keunggulan utamanya terletak pada kemudahan penggunaan, kecepatan proses, serta fleksibilitas dalam berbagai jenis transaksi. Namun demikian, adopsi *mobile payment* juga menghadirkan tantangan, seperti risiko keamanan data dan perlindungan privasi pengguna yang perlu menjadi perhatian serius dalam pengembangannya.

Dengan demikian, berdasarkan pendapat beberapa peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa *mobile payment* merupakan metode pembayaran berbasis perangkat seluler yang menghadirkan kecepatan, kenyamanan, dan efisiensi dalam transaksi keuangan. Teknologi ini memungkinkan pengguna melakukan berbagai jenis pembayaran, baik secara daring maupun luring, hanya dengan sentuhan di layar *smartphone*. *Mobile payment* telah menjadi solusi praktis dalam mendukung gaya hidup digital generasi Z dan meningkatkan efisiensi transaksi keuangan sehari-hari.

2.2.1.2. *E-Wallet*

Dompet digital atau *e-wallet* merupakan bentuk sistem pembayaran elektronik yang memberikan kemudahan bagi pengguna dalam menyimpan uang, melakukan transaksi pembayaran, serta mengirim dana secara digital melalui aplikasi tertentu. Berdasarkan pendapat Andriani & Wulandari (2020), *e-wallet* adalah aplikasi finansial berbasis digital yang menyimpan data pembayaran,

seperti saldo uang elektronik maupun informasi kartu, dan dapat dimanfaatkan untuk melakukan berbagai transaksi keuangan dengan cepat dan praktis. Beberapa contoh *e-wallet* yang banyak digunakan di Indonesia meliputi OVO, GoPay, Dana, dan ShopeePay.

E-wallet memiliki mekanisme kerja yang menyerupai dompet konvensional, namun dalam bentuk virtual. Dana yang tersimpan dalam *e-wallet* biasanya dapat diisi ulang melalui transfer bank, kartu debit/kredit, atau melalui mitra pengisian ulang (*top-up*). Menurut penelitian oleh Handayani & Setiawan (2022), *e-wallet* mempermudah proses pembayaran di era digital dan telah menjadi alat pembayaran pilihan di kalangan generasi Z karena kemudahan penggunaan serta banyaknya penawaran diskon dan *cashback*.

Selain kemudahan, *e-wallet* juga membawa dampak terhadap perilaku keuangan pengguna. Penelitian oleh Sari & Rahmawati (2021) menyatakan bahwa penggunaan *e-wallet* secara berlebihan, terutama di kalangan mahasiswa, cenderung mendorong perilaku konsumtif dan pembelian impulsif. Hal ini disebabkan oleh sifat uang digital yang tidak terlihat secara fisik, sehingga mengurangi kesadaran akan jumlah uang yang dibelanjakan. Bagi generasi Z, *e-wallet* bukan hanya alat transaksi, tetapi juga mencerminkan gaya hidup digital mereka. Hal ini diperkuat oleh studi dari Wardani, M. and Hermawan (2023) yang menunjukkan bahwa mahasiswa lebih memilih menggunakan *e-wallet* dibandingkan metode pembayaran konvensional karena efisiensi waktu, kemudahan akses, dan integrasi dengan berbagai layanan digital lainnya.

Dengan demikian, berdasarkan pendapat beberapa peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa *e-wallet* atau dompet digital merupakan sarana penyimpanan dana dalam bentuk elektronik yang dapat digunakan untuk melakukan berbagai transaksi keuangan secara praktis dan cepat. Sebagai salah satu bentuk inovasi *financial technology*, *e-wallet* mendukung kemudahan transaksi digital, mendorong efisiensi pembayaran, serta memperluas akses keuangan, terutama di kalangan generasi muda.

2.2.2. Ruang Lingkup *Financial Technology*

Teknologi keuangan (*financial technology/fintech*) hadir sebagai solusi inovatif yang mengintegrasikan teknologi dalam pelayanan keuangan untuk meningkatkan efisiensi, kecepatan, dan kemudahan akses. Berdasarkan ketentuan dalam peraturan Bank Indonesia Pasal 3 ayat 1, ruang lingkup pelaksanaan teknologi keuangan meliputi empat kategori utama:

1. Sistem Pembayaran

Fintech di bidang sistem pembayaran berfokus pada penyediaan layanan transaksi secara digital, yang membuat proses pembayaran menjadi lebih ringkas, cepat, dan hemat biaya. Biasanya, layanan ini hadir dalam bentuk dompet digital yang menawarkan berbagai fitur untuk memfasilitasi transaksi *online* antara konsumen dan pelaku usaha. Layanan ini mencakup proses otorisasi, kliring, penyelesaian akhir, serta eksekusi pembayaran.

2. Penyedia Informasi Keuangan

Kategori ini mencakup platform yang memanfaatkan teknologi digital untuk menyediakan informasi keuangan kepada masyarakat secara cepat dan efisien. Informasi tersebut dapat mencakup data mengenai produk keuangan seperti kartu kredit, suku bunga pinjaman, instrumen investasi seperti reksa dana, maupun premi asuransi, sehingga pengguna dapat membandingkan dan mengambil keputusan dengan lebih baik.

3. Pengelolaan Investasi dan Risiko

Dalam kategori ini, teknologi digunakan untuk mendigitalisasi layanan pengelolaan investasi dan mitigasi risiko. Contohnya adalah platform investasi online serta layanan asuransi berbasis teknologi digital yang mempermudah masyarakat dalam mengakses dan mengelola produk-produk keuangan tersebut.

4. Pinjaman, Pembiayaan, dan Modal

Fintech berperan penting dalam menyediakan akses terhadap sumber pendanaan melalui sistem berbasis teknologi. Ini mencakup layanan seperti *peer-to-peer (P2P) lending*, di mana individu atau pelaku usaha bisa memperoleh pinjaman secara langsung dari investor, serta layanan *crowdfunding* yang memungkinkan penggalangan dana secara online untuk berbagai tujuan usaha atau sosial.

2.2.3. Jenis-Jenis *Financial Technology*

Menurut Hesnanda (2024:17) terdapat berbagai jenis *fintech* yang berkembang pesat di Indonesia saat ini. Berikut ini adalah beberapa kategori utama *fintech* yang umum dijumpai di tengah masyarakat:

1. *Payment, Clearing, Dan Settlement*

Jenis *fintech* ini merupakan salah satu yang paling dikenal dan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun banyak orang mungkin tidak menyadarinya. Umumnya, *fintech* ini digunakan untuk mempermudah proses pembayaran, seperti saat membayar layanan transportasi umum atau ojek online. Kehadirannya menjadikan transaksi lebih cepat, efisien, dan praktis.

2. *Market Anggregator*

Fintech ini berfungsi sebagai penyedia informasi sekaligus perbandingan antar produk keuangan. Melalui platform ini, pengguna dapat mengakses berbagai data dan informasi finansial yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan. Informasi yang ditampilkan biasanya berkaitan dengan tips keuangan, penawaran produk keuangan, dan perbandingan layanan perbankan atau asuransi.

3. *Risk And Investment Management*

Fintech dalam kategori ini bertujuan untuk membantu individu dalam mengelola keuangan dan investasi secara digital. Perannya mirip seperti konsultan keuangan, namun dalam bentuk aplikasi atau platform online. Dengan adanya *fintech* ini, perencanaan keuangan menjadi lebih mudah, terstruktur, dan dapat diakses kapan saja oleh pengguna.

4. *Crowdfunding*

Crowdfunding merupakan jenis *fintech* yang menjembatani antara pihak yang membutuhkan dana dan pihak yang bersedia memberikan dana, baik dalam bentuk pinjaman maupun investasi. Platform ini memberikan kemudahan dalam mengakses permodalan, terutama bagi pelaku usaha kecil dan menengah (UKM) yang sering kali mengalami hambatan ketika mengajukan pinjaman ke lembaga perbankan konvensional. Proses penggalangan dana melalui *fintech* ini dinilai lebih fleksibel dan cepat.

2.2.4. Manfaat *Financial Technology*

Fintech merupakan pemanfaatan teknologi dalam berbagai aktivitas keuangan, seperti pembayaran digital, layanan pinjaman online, investasi berbasis aplikasi, dan lain sebagainya. Menurut Banding (2023:6), kehadiran *fintech* memberikan banyak keuntungan bagi masyarakat luas. Berikut ini beberapa manfaat utama dari *fintech*:

1. Memperluas Jangkauan Layanan Keuangan

Fintech hadir sebagai solusi bagi masyarakat yang belum terjangkau oleh layanan perbankan tradisional. Melalui platform digital, individu dapat mengakses layanan keuangan seperti menabung, transfer, atau pembayaran hanya dengan menggunakan perangkat seluler, tanpa perlu memiliki rekening bank.

2. Meningkatkan Kecepatan dan Efisiensi Transaksi

Dengan sistem berbasis digital, *fintech* mempercepat proses transaksi yang sebelumnya memerlukan waktu lama. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk melakukan transaksi secara instan, kapan pun dan di mana pun, sekaligus mengurangi biaya operasional.

3. Memberikan Ragam Pilihan Produk Keuangan

Fintech menyediakan beragam pilihan layanan dan produk keuangan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing pengguna. Masyarakat kini lebih mudah dalam membandingkan serta memilih produk yang paling relevan dengan kondisi keuangan mereka.

4. Mendorong Transparansi Dalam Pengelolaan Keuangan

Aplikasi *fintech* umumnya dilengkapi dengan fitur pelacakan transaksi yang *real-time*. Ini memudahkan pengguna dalam memantau pengeluaran, mencatat pemasukan, serta mengevaluasi aktivitas finansial mereka secara lebih jelas dan terbuka.

5. Mendorong Inovasi Teknologi Di Bidang Keuangan

Perkembangan *fintech* juga membuka peluang besar untuk lahirnya inovasi di sektor keuangan. Penggunaan teknologi seperti *blockchain*, *artificial intelligence*, dan analitik data memungkinkan sistem keuangan menjadi lebih aman, canggih, dan responsif terhadap kebutuhan pengguna.

2.2.5. Indikator *Financial Technology*

Menurut Putri & Christiana (2021) dalam Mirza (2023) indikator *Financial Technology (Fintech)* adalah sebagai berikut:

1. Cepat

Teknologi digital memungkinkan proses seperti pembayaran, transfer dana, pinjaman, investasi, dan pembukaan rekening dilakukan secara *real-time* atau dalam hitungan menit, tanpa harus menunggu proses manual yang biasanya memakan waktu lebih lama di lembaga keuangan konvensional.

2. Efektif

Efektivitas dalam konteks *fintech* berarti kemampuan platform untuk memberikan solusi keuangan yang tepat guna, efisien, dan minim hambatan, baik dari sisi biaya, waktu, maupun sumber daya.

3. Mudah dijangkau

Fintech memanfaatkan perangkat digital seperti *smartphone* dan internet, sehingga orang di daerah terpencil sekalipun bisa mengakses layanan keuangan hanya dengan koneksi internet.

2.3. Perilaku Keuangan

2.3.1. Pengertian Perilaku Keuangan

Perilaku keuangan merujuk pada pola atau kebiasaan yang terbentuk dalam pengelolaan uang, baik itu dalam bentuk pengeluaran, tabungan, investasi,

maupun pengelolaan utang. Dalam konteks generasi Z dan mahasiswa, perilaku keuangan dapat dilihat dari bagaimana mereka mengambil keputusan terkait penggunaan uang, mulai dari belanja harian hingga pengelolaan keuangan jangka panjang seperti investasi. Perilaku ini sering kali dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk nilai pribadi, pendidikan keuangan, dan pengaruh lingkungan sosial. Bagi generasi Z, yang sering kali tumbuh dengan kemudahan akses informasi melalui internet, perilaku keuangan mereka lebih cenderung dipengaruhi oleh tren digital dan kemudahan dalam mengakses layanan keuangan secara online (Yuliana, R. and Kurniasari, 2022). Mahasiswa, sebagai bagian dari generasi ini, sering kali menghadapi tantangan dalam mengelola keuangan pribadi, baik dari segi pendapatan yang terbatas maupun keinginan untuk mengikuti gaya hidup tertentu yang sering kali tidak seimbang dengan kemampuan finansial mereka.

Sebagai contoh, mahasiswa dan generasi Z sering kali lebih memilih untuk berbelanja melalui platform digital, yang memungkinkan mereka untuk lebih mudah mengakses produk yang diinginkan tanpa batasan waktu dan tempat. Perilaku ini, meskipun praktis, dapat menimbulkan kecenderungan untuk mengabaikan perencanaan keuangan yang lebih matang dan terstruktur. Hal ini disebabkan oleh kurangnya literasi keuangan yang memadai, di mana mereka lebih fokus pada konsumerisme daripada perencanaan jangka panjang. Dalam studi yang dilakukan oleh Putri dan Wibowo, ditemukan bahwa kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai pengelolaan keuangan menyebabkan banyak generasi Z dan mahasiswa terjatuh dalam utang konsumtif dan kesulitan dalam menyusun anggaran yang efisien (Putri, F. R. and Wibowo, 2021). Padahal, perilaku keuangan yang baik sangat penting untuk mencapai kestabilan finansial dan menghindari masalah keuangan di masa depan.

Tidak hanya pengeluaran, perilaku keuangan juga mencakup kebiasaan dalam menabung dan berinvestasi. Bagi generasi Z, investasi sering kali dianggap sebagai hal yang sulit dan rumit, padahal dengan adanya platform investasi digital yang semakin berkembang, mereka memiliki akses yang lebih mudah untuk berinvestasi. Namun, perilaku investasi mereka cenderung lebih dipengaruhi oleh tren dan rekomendasi yang beredar di media sosial daripada pemahaman yang

mendalam tentang risiko dan manfaat investasi tersebut (Sari, M. and Susanti, 2019). Oleh karena itu, penting bagi individu, terutama mahasiswa, untuk mendapatkan edukasi keuangan yang tepat agar mereka dapat membuat keputusan investasi yang lebih cerdas dan sesuai dengan tujuan finansial mereka. Mahasiswa yang mulai berinvestasi pada usia dini memiliki peluang lebih besar untuk membangun kekayaan di masa depan, tetapi hanya jika mereka dapat mengelola risiko dengan bijak dan tidak terjebak pada investasi yang spekulatif atau berisiko tinggi.

Perilaku keuangan juga mencakup cara individu mengelola utang. Dalam konteks mahasiswa, sering kali mereka dihadapkan pada tawaran fasilitas kredit atau pinjaman yang mudah, seperti kartu kredit mahasiswa atau pinjaman online. Sayangnya, banyak mahasiswa yang belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai cara kerja utang dan dampak bunga yang tinggi pada pinjaman tersebut. Hal ini dapat mengarah pada masalah keuangan jangka panjang jika tidak dikelola dengan bijak (Sitorus, T. and Nasution, 2020). Oleh karena itu, sangat penting bagi generasi Z, khususnya mahasiswa, untuk memahami prinsip dasar pengelolaan utang, termasuk cara membayar tepat waktu dan menghindari utang konsumtif yang tidak produktif.

Dalam masyarakat digital saat ini, pengelolaan keuangan berbasis digital menjadi lebih relevan, dan hal ini turut mempengaruhi perilaku keuangan mahasiswa. Mereka semakin terbiasa menggunakan aplikasi untuk melakukan transaksi, seperti pembayaran tagihan atau transfer uang, yang membuat pengelolaan uang lebih cepat dan mudah. Namun, tanpa adanya pengawasan yang tepat, kebiasaan ini bisa mengarah pada pengeluaran yang berlebihan atau tidak terencana dengan baik (Wardani, M. and Hermawan, 2023). Sebagai hasilnya, mahasiswa yang terbiasa dengan kemudahan teknologi harus diberikan pemahaman tentang pentingnya kontrol diri dan perencanaan keuangan yang matang agar mereka dapat menghindari potensi masalah keuangan di masa depan.

Dengan demikian, berdasarkan pendapat beberapa peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku keuangan adalah gambaran dari cara individu mengelola keuangannya dalam kehidupan sehari-hari. Bagi generasi Z dan

mahasiswa, pengelolaan keuangan sering kali dipengaruhi oleh kemudahan akses ke layanan digital, tetapi juga dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman tentang pentingnya perencanaan keuangan yang baik. Oleh karena itu, literasi keuangan yang memadai sangat penting untuk membantu mereka membuat keputusan keuangan yang lebih bijak, terutama dalam hal pengelolaan pendapatan, pengeluaran, investasi, dan utang. Sebagai generasi yang hidup di dunia digital, mereka memiliki akses yang lebih mudah untuk belajar tentang keuangan, namun tanpa adanya edukasi yang tepat, mereka berisiko menghadapi masalah keuangan yang serius di masa depan. Untuk itu, penting bagi semua pihak, baik itu keluarga, institusi pendidikan, maupun platform fintech, untuk memberikan informasi dan sumber daya yang dapat membantu mahasiswa dan generasi Z dalam mengembangkan perilaku keuangan yang sehat dan berkelanjutan.

2.3.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keuangan

Menurut Kholilah & Iramani (2013) dalam Koto (2022), ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan yaitu:

1. Cara Pandang Terhadap Kendali Hidup (*Locus of Control*)

Locus of control adalah cara seseorang melihat dan mempercayai siapa yang mengendalikan kehidupannya, terutama dalam hal keuangan. Jika seseorang memiliki *locus of control internal*, artinya dia merasa bahwa hasil dari tindakan keuangannya seperti menabung atau berinvestasi tergantung pada usahanya sendiri. Sebaliknya, orang yang memiliki *locus of control eksternal* cenderung percaya bahwa nasib keuangannya ditentukan oleh faktor luar seperti keberuntungan, nasib, atau campur tangan orang lain. Cara pandang ini sangat berpengaruh pada cara seseorang mengatur uang, mengambil keputusan keuangan, dan bertanggung jawab atas pengeluarannya.

2. Pengetahuan Keuangan (*Financial Knowledge*)

Pengetahuan keuangan merujuk pada seberapa baik seseorang memahami konsep dasar tentang uang, seperti menabung, mengelola utang, investasi, dan perencanaan keuangan jangka panjang. Orang yang memiliki pengetahuan keuangan yang baik akan lebih mampu

mengembangkan keterampilan (*skill*) dalam mengelola uang. Misalnya, mereka bisa membuat anggaran, menentukan prioritas kebutuhan, dan memahami risiko dalam investasi. Dengan kata lain, pengetahuan ini bukan hanya soal tahu teori, tapi juga bisa diterapkan secara nyata untuk mengambil keputusan keuangan yang bijak dalam kehidupan sehari-hari.

3. Penghasilan (*Income*)

Penghasilan adalah jumlah uang yang diterima seseorang dari berbagai sumber, seperti gaji, bonus, usaha sampingan, atau investasi. Dalam hal ini, komponen utama dari penghasilan biasanya adalah gaji yang diperoleh dari pekerjaan tetap. Tinggi rendahnya penghasilan sangat memengaruhi perilaku keuangan seseorang. Orang dengan penghasilan yang lebih tinggi biasanya memiliki lebih banyak pilihan dalam mengelola uangnya, misalnya untuk menabung, berinvestasi, atau memenuhi kebutuhan hidup dengan lebih leluasa. Namun, penghasilan yang besar tidak selalu menjamin perilaku keuangan yang baik, karena tetap diperlukan pengelolaan yang bijak agar tidak boros atau terjerat utang.

2.3.3. Indikator Perilaku Keuangan

Menurut Kholilah dan Iramani (2013) dalam Mustika (2022), indikator perilaku keuangan adalah sebagai berikut.

1. Konsumsi (*Consumption*)

Konsumsi adalah pengeluaran atau penggunaan oleh mahasiswa atas berbagai barang dan jasa. Ini mencerminkan bagaimana mahasiswa memutuskan untuk menggunakan uangnya untuk memenuhi kebutuhan atau keinginannya.

2. Manajemen Arus Kas (*Cash-Flow Management*)

Manajemen arus kas merupakan indikator utama dari kesehatan keuangan, yang mengukur kemampuan mahasiswa dalam mengatur arus masuk (pemasukan) dan arus keluar (pengeluaran) uang. Arus kas yang sehat adalah ketika mahasiswa mampu memenuhi semua kebutuhannya tanpa mengalami kekurangan.

3. Tabungan (*Savings*)

Tabungan mencerminkan sejauh mana individu memiliki kebiasaan keuangan yang sehat dan bertanggung jawab. Tabungan merupakan indikator penting karena menunjukkan kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan dengan tidak menghabiskan seluruh pendapatan untuk konsumsi saat ini.

2.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didukung oleh beberapa sumber dari penelitian yang telah dilakukan sebelum ini, sehingga dapat digunakan sebagai sebuah bahan acuan dan untuk mempertimbangkan berbagai hal dalam penelitian ini.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Hidayati & Sugiharto (2022)	Pengaruh Penggunaan <i>Fintech</i> terhadap Pola Konsumsi Mahasiswa di Surabaya	Metode Kuantitatif	Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan <i>fintech</i> berpengaruh positif terhadap peningkatan perilaku konsumtif mahasiswa. Hal ini disebabkan oleh kemudahan akses transaksi dan banyaknya promo menarik yang membuat mahasiswa lebih sering berbelanja tanpa perencanaan. <i>Fintech</i> mendorong kenyamanan bertransaksi tetapi juga melemahkan kontrol diri mahasiswa.
2	Astuti (2020)	Persepsi Kepercayaan terhadap <i>Fintech</i>	Metode Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan yang

		dan Pengaruhnya pada Pengambilan Keputusan Keuangan Generasi Z		tinggi terhadap <i>fintech</i> berpengaruh terhadap percepatan pengambilan keputusan keuangan. Mahasiswa merasa aman dan percaya terhadap sistem <i>fintech</i> sehingga cenderung mengambil keputusan finansial secara cepat, meskipun tidak selalu berdasarkan pertimbangan rasional. Ini menunjukkan pengaruh positif namun berpotensi memicu keputusan impulsif jika tidak dibarengi literasi keuangan.
3	Maulana (2023)	Pengaruh Penggunaan <i>Mobile Banking</i> terhadap Efisiensi Pengelolaan Keuangan Mahasiswa	Metode Kuantitatif	Penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan <i>mobile banking</i> berpengaruh terhadap efisiensi pengelolaan keuangan mahasiswa. Fitur transaksi cepat dan biaya lebih rendah membantu mahasiswa menghemat waktu dan dana. Namun, sebagian besar hanya memanfaatkan fitur dasar, sehingga manfaat efisiensi tidak sepenuhnya berdampak pada peningkatan perilaku keuangan secara keseluruhan.
4	Pradana &	Hubungan	Metode Kuantitatif	Hasil penelitian

	Wulandari (2021)	<i>Financial Technology</i> dan Pengendalian Keuangan Pribadi		menunjukkan bahwa penggunaan <i>fintech</i> memiliki pengaruh terhadap pengendalian keuangan pribadi mahasiswa. Mahasiswa yang memanfaatkan fitur seperti riwayat transaksi dan batas pengeluaran cenderung lebih disiplin dalam mengelola keuangan. Namun, jika fitur tidak dimanfaatkan secara aktif, maka tidak ada perubahan signifikan terhadap perilaku pengendalian keuangan mereka.
5	Sari & Rahmawati (2021)	Pengaruh <i>E-Wallet</i> terhadap Keputusan Pembelian Impulsif Mahasiswa	Metode Kuantitatif	Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan <i>e-wallet</i> berpengaruh terhadap perilaku pembelian impulsif mahasiswa. Promo instan, kemudahan transaksi, dan saldo digital membuat mahasiswa sering berbelanja tanpa pertimbangan. Artinya, pengaruhnya cenderung negatif terhadap perilaku keuangan sehat karena mendorong keputusan konsumtif yang tidak rasional.
6	Haqiqi & Pertiwi (2022)	Pengaruh <i>Financial Technology</i> ,	Metode Kuantitatif	<i>Fintech</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan

		Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z di Era Pandemi		mahasiswa. Literasi keuangan juga memediasi hubungan tersebut. Mahasiswa dengan pemahaman digital finansial yang baik cenderung lebih bijak dalam pengambilan keputusan keuangan.
7	Mirza (2023)	Pengaruh Penggunaan Media Sosial dan <i>Financial Technology</i> terhadap Perkembangan UMKM di Banda Aceh	Metode Kuantitatif	Penelitian ini menyebutkan bahwa mahasiswa yang juga pelaku UMKM menggunakan <i>fintech</i> untuk transaksi harian. Akan tetapi, frekuensi penggunaan aplikasi keuangan digital justru mendorong pengeluaran tidak terencana, yang berdampak negatif pada pengelolaan kas dan kebiasaan menabung.
8	Wardani & Hermawan (2023)	Pengaruh Aplikasi <i>Fintech</i> terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa	Metode Kuantitatif	Mahasiswa merasa terbantu dengan kemudahan pencatatan transaksi yang disediakan aplikasi <i>fintech</i> . Namun, tingginya intensitas penggunaan juga memicu pengeluaran spontan, memengaruhi pengaturan anggaran bulanan, dan berdampak pada minimnya sisa uang untuk ditabung.
9	Wahyuni & Dewi (2020)	Transformasi Keuangan Melalui <i>Financial</i>	Metode Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital

		<i>Technology</i> di Indonesia		melalui <i>fintech</i> telah mengubah perilaku keuangan mahasiswa, dari yang sebelumnya menggunakan uang fisik menjadi digital. Hal ini meningkatkan kenyamanan konsumsi, tetapi juga menyebabkan kurangnya kontrol atas pengeluaran dan arus kas.
10	Rizki & Suwandi (2021)	Analisis Peran <i>Financial Technology</i> dalam Peningkatan Akses Keuangan Masyarakat	Metode Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan <i>fintech</i> mendorong mahasiswa menjadi lebih aktif melakukan transaksi digital, termasuk dalam konsumsi dan transfer dana, namun belum diikuti dengan kebiasaan menabung yang seimbang. <i>Fintech</i> cenderung meningkatkan kenyamanan dalam konsumsi, tetapi berisiko terhadap pengelolaan arus kas jika tidak dikendalikan.

Sumber: Diolah oleh peneliti (2025)

2.5. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah suatu sistem atau struktur dasar yang berisi konsep-konsep, prinsip, dan hubungan antar unsur yang digunakan sebagai acuan dalam memahami, menjelaskan, atau meneliti suatu fenomena. Untuk memudahkan pemahaman dalam penelitian ini, kerangka pemikiran terdiri atas dua variabel, yaitu : Variabel X (*Financial Technology*) yang memiliki pengaruh terhadap Variabel Y (Perilaku Keuangan).

Gambar 2. 1
Kerangka Berpikir



Sumber: Diolah oleh peneliti (2025)

Arah hubungan dalam kerangka berpikir ditunjukkan melalui panah dari Variabel X ke Variabel Y, yang menandakan bahwa penggunaan *fintech* diasumsikan memiliki pengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Artinya, semakin intensif penggunaan *fintech* oleh mahasiswa, maka kemungkinan akan terjadi perubahan dalam perilaku keuangan mereka, baik ke arah yang lebih sehat maupun yang cenderung konsumtif, tergantung pada tingkat literasi dan pengendalian diri pengguna. Fokus penelitian ini tertuju pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Nias yang termasuk dalam kategori Generasi Z, yaitu generasi yang lahir dan tumbuh bersama perkembangan teknologi digital, serta merupakan pengguna aktif layanan *fintech*. Dengan memahami hubungan antara kedua variabel ini, penelitian bertujuan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai sejauh mana *fintech* berperan dalam membentuk perilaku keuangan mahasiswa di era digital saat ini.

2.6. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang dapat dijadikan dasar atau acuan dalam meneliti suatu permasalahan. Dalam statistik, hipotesis terbagi menjadi menjadi bentuk: Hipotesis alternatif (H_a) dan Hipotesis nol (H_0):

H_a : Ada Pengaruh *Financial Technology* Terhadap Perilaku Keuangan Generasi

Z Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Nias.

H_0 : Tidak ada Pengaruh *Financial Technology* Terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Nias.